

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan Anak Usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun.⁷ Menurut pendapat Feld dan Baur, anak usia dini dibagi menjadi: lahir sampai 1 tahun (*bayi-infancy*), 1-3 tahun (*fodder*), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas awal SD), dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD).⁸

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education For Young Children) adalah sekelompok individu yang

⁷Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), h. 194.

⁸Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011) h. 1.3.

berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia 0-8 tahun, para ahli menyebutkan sebagai masa emas (*Golden Age*) yang terjadi hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh.⁹

Menurut Aisyah, beliau menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.¹⁰

Menurut Landshears menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini 4-8 tahun sudah mencapai 30%. Menurut Martha B. Bronson membagi rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, pada masa anak mulai mengeksplorasi kebiasaan dan kecerdasan anak dalam kreativitas. Usia anak yang paling penting dalam membentuk masa pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa,

⁹Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", dalam *Jurnal Ilmiah Guru "COPE" Pengawas SMA Dinas Pendidikan Yogyakarta*, No. 02 November, 2014, h. 42.

¹⁰Komang Ayu Sugiartini, "Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak", dalam *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1, 2014, h. 2.

¹¹Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK...*, h. 1.5.

sosial emosional yang perlu dibimbing dan diarahkan oleh orang tua dan pendidik pada hal-hal yang positif melalui minat dan bakat yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai karakteristik atau hal sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifat anak itu berbeda-beda. Menurut Sigmund Freud, Masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini :

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak yang bersifat egosentris yaitu anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia anak 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri. Anak dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan kemauan anak sendiri serta pengetahuan yang anak miliki.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang

disampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

f. Anak aktif dan Energik

Anak yang aktif dan energik yaitu anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas.

g. Ekploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang eksploratif dan berjiwa petualang yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada didalam mainan mobil-mobilan tersebut.

h. Spontan

Spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.¹²

B. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan enam tahun. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

¹²Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), h. 56.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.¹³

Menurut Conny, beliau menyatakan bahwa pendidikan anak pada usia dini adalah belajar sambil bermain. Bagi anak, kegiatan yang serius namun mengasyikan adalah bermain. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak bisa ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru.¹⁴

Menurut Bloom, Pendidikan sejak usia dini penting untuk perkembangan mental yang meliputi perkembangan inteligensi, kepribadian dan tingkah laku sosial yang berlangsung cepat pada usia dini.¹⁵

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial

¹³Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 15.

¹⁴Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 98.

¹⁵Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 1.5

yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.¹⁶

Melalui pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak usia 0-6 tahun yang dilakukan dengan upaya pemberian rangsangan dan stimulus dari pendidik, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Upaya pemberian rangsangan dengan belajar sambil bermain merupakan upaya pendidikan atau lembaga dalam menumbuh kembangkan aspek perkembangan anak yang mana anak dapat berekspresi dan bereksplorasi dalam pengetahuan yang telah diketahui oleh anak usia dini. Diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA). PAUD pada jalur nonformal yaitu Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA). PAUD pada pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga dan Posyandu atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

C. Kemampuan Konsentrasi

1. Pengertian Kemampuan Konsentrasi

Konsentrasi adalah suatu hal yang sering terlihat disetiap aspek kehidupan seseorang sehari-hari, terutama seperti fungsi kognitif dalam proses belajar,

¹⁶Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 16.

memori, mengerjakan tugas dan suatu relasi sosial. Konsentrasi memegang penting bagi seorang anak untuk mengingat, merekam, melanjutkan, dan mengembangkan kegiatan yang anak lakukan. Salman Rusydie menyatakan, teori konsentrasi dan daya ingat anak yaitu teori kiss (*Keep It Super Simple*) tujuan diciptakannya teori ini adalah agar anak dapat mengingat secara mudah, simple atau ringkas. Bahwa suatu kenyataannya setiap informasi yang didapat atau ditangkap tidak mungkin dapat diingat seluruhnya oleh anak dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, suatu penyederhanaan diperlukan dalam informasi yang didapat atau ditangkap supaya anak dapat berkonsentrasi serta mengingatnya dengan mudah.¹⁷

Konsentrasi menurut beberapa para ahli, diantaranya: Menurut Syaiful, menyatakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap sesuatu masalah atau objek. Konsentrasi pikiran dan perhatian, perhatian adalah pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan. Perhatian ada bermacam-macam: perhatian objektif, perhatian subjektif, perhatian terbagi, perhatian terpusat, dan perhatian campuran.¹⁸ Adapun menurut Matlin, berpendapat bahwa konsentrasi ialah bagian dari perhatian karena perhatian memiliki pengertian yang lebih luas dari konsentrasi. Perhatian mempersiapkan anak untuk menerima informasi lebih jauh atau menerima berbagai pesan.¹⁹ Perhatian yang dimaksud yaitu suatu

¹⁷Mariana Putri Manurung dan Dorlince Simatupang, "Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai", dalam *Jurnal Usia Dini FIP UNIMED*, Vol. 5 No. 1, Juni 2019, h. 65.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 15.

¹⁹Aryati Nuryana, "Efektifitas Brain Gym dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar pada Anak", dalam *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Fakultas Psikologi UMY Surakarta*, Vol. 12 No. 1, Mei 2010, h. 90.

kesadaran jiwa seseorang atau anak yang ditujukan pada suatu objek. Ketika anak memperhatikan benda yang berarti seluruh kesadaran anak dikonsentrasikan pada benda atau objek tersebut. kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak.

Konsentrasi adalah kemampuan anak untuk memusatkan atau mempertahankan perhatian pada sesuatu hal dalam rentang waktu tertentu. Anak-anak prasekolah atau anak yang usianya 2-7 tahun memang masih memiliki rentang konsentrasi yang relative singkat ketimbang orang dewasa. Sehingga konsentrasi juga merupakan sebagai suatu aktivitas dalam pemusatan perhatian atau pun pikiran terhadap suatu hal yang diperhatikan anak dalam sebuah peristiwa yang menarik perhatian seorang anak sehingga dengan konsentrasi maka segala hal dapat terekam sebaik-baiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemampuan konsentrasi anak adalah kemampuan pemusatan pikiran atau perhatian secara penuh terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Kemampuan seorang anak memusatkan perhatian terhadap sesuatu objek sehingga dapat mengingat benda atau objek dengan baik. Tujuan dari diciptakannya teori adalah agar anak lebih mudah menerima seluruh informasi serta mengingat suatu informasi tersebut dengan ringkas dan jelas sehingga anak paham.

2. Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Anak

a. Faktor Internal yaitu faktor yang muncul dalam diri anak

1) Kesiapan dalam menerima pembelajaran

Kesiapan dalam menerima pembelajaran yaitu kesiapan anak dalam memproses informasi yang didapat dalam berkonsentrasi dan kreatif.

2) Kondisi kesehatan fisik

Proses belajar anak akan terganggu jika anak kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk, cepat lelah jika badan anak lemah.

3) Kondisi kesehatan psikologis

Faktor kondisi kesehatan psikologis anak mempengaruhi konsentrasi dan kreativitas anak seperti perhatian, minat bakat anak, keberanian, ketahanan diri.

4) Modalitas belajar

Modalitas belajar menentukan anak dapat memproses setiap informasi yang diterima. Konsentrasi dalam belajar dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran akan meningkatkan konsentrasi anak.

5) Emosi dalam diri anak

Faktor emosi merupakan faktor penting dan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Proses belajar yang menyenangkan akan sangat berkesan bagi anak dan bermanfaat hingga anak dewasa.

b. Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak

1) Suasana kelas

Kondisi lingkungan disekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkembangkan konsentrasi dan kreativitas anak, lingkungan sempit, pengap dan tidak bersemangat dan mengumpulkan ide.

2) Alat elektronik (TV, radio, *handphone*)

Televisi, radio, *handphone* juga mempengaruhi anak dalam konsentrasi karena apabila anak telah mengenal TV, radio dan *handphone* maka anak terbiasa mengingat salah satunya *handphone* karena adanya *game*.

3) Sarana dan prasarana belajar

Sarana dan prasarana belajar menentukan anak usia dini untuk dapat konsentrasi dalam melakukan kegiatan dengan baik.

4) Peran guru atau gaya mengajar guru

Gaya mengajar guru adalah guru yang kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing anak.²⁰ Guru diharapkan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak.²¹

3. Perkembangan Konsentrasi Anak Usia Dini

Konsentrasi anak merupakan perkembangan kemampuan berpikir dalam pemusatan perhatian terhadap suatu hal atau objek, anak menerima informasi-informasi yang ada dan mengembangkan pengetahuan yang didapat dan dilihat anak digunakan untuk berpikir. Kemampuan anak dalam berkonsentrasi akan mempengaruhi kecepatan dalam menangkap kegiatan pembelajaran yang diberikan guru. Anak yang mempunyai kemampuan baik dalam konsentrasi akan lebih cepat menangkap yang disampaikan guru pada proses kegiatan pembelajaran daripada anak yang mempunyai kemampuan konsentrasi kurang baik.

Menurut Tim penulis CRI, menyatakan bahwa anak yang telah memasuki usia 3 tahun memiliki rentang konsentrasi yang pendek, konsentrasi anak cenderung berpindah-pindah dari satu aktivitas atau kegiatan berpindah

²⁰Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT: Kharisma Putra Utama, 2017), h. 27.

²¹M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2017), h. 64.

ke kegiatan lain maksudnya ketika anak bermain disatu kegiatan kemudian konsentrasi anak berpindah ke kegiatan yang lain. Karena anak mudah mengalihkan perhatian atau konsentrasinya ketika ada sesuatu yang mengalihkan konsentrasi anak yang menarik bagi anak tersebut. Meskipun anak memiliki rentang konsentrasi pendek, namun anak menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan konsentrasi atau perhatian untuk satu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi anak. Pada usia 5 tahun, rentang konsentrasi anak menjadi agak lama. Kemampuan anak untuk berpikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Anak dapat memusatkan konsentrasi diri pada kegiatan-kegiatan dan berusaha untuk memenuhi standar anak sendiri.²²

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan konsentrasi anak usia dini berbeda-beda yang mana pada usia anak 3 tahun, anak memiliki rentang konsentrasi yang pendek sedangkan pada usia anak 5 tahun, anak memiliki rentang konsentrasi anak lama.

4. Tahap Perkembangan Konsentrasi Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki tahapan-tahapan dalam perkembangan konsentrasi anak. Menurut Femi, Tahapan konsentrasi anak dalam rentang perhatian serta lama konsentrasi anak memiliki batas yang dapat dirata-rata pada setiap tahapan usia anak sebagai berikut:

- a. Usia anak 1-2 tahun rentang konsentrasi perhatian anak sekitar 5 menit

²²Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 86.

- b. Usia anak 3-4 tahun rentang konsentrasi anak 10 menit
- c. Usia anak diatas 5 tahun rentang konsentrasi anak sekitar 20 menit

Dalam tahap berikutnya pada usia anak 6 tahun yaitu lama konsentrasi anak dihitung dengan rumus $1 \text{ (usia anak - 1)}$ maksudnya adalah usia anak dikurang rumus 1 sama dengan rentang konsentrasi anak. Jadi usia anak 6 tahun maka lama konsentrasi anak menjadi 5 menit. Sedangkan jika usia anak 1 tahun lama konsentrasinya menjadi minus atau belum memiliki rentang konsentrasi oleh sebab itu ditahapan usia bayi yang berumur 1 tahun tidak dikenal istilah berkonsentrasi melainkan memperhatikan.

Untuk mencapai tingkat konsentrasi, seorang anak harus melalui proses yang bertahap yaitu sebagai berikut:

- a. Usia anak 3- 4 tahun rentang perhatian anak masih bersifat satu arah atau satu objek karena perhatiannya baru mampu diarahkan pada satu kegiatan sehingga mudah teralihkan
- b. Usia anak 4-5 tahun rentang perhatian meningkat menjadi dua arah terlihat dari kemampuan anak berkonsentrasi secara visual dan auditori sekaligus atau ketika anak melihat dan mendengarkan saat guru menerangkan materi

- c. Usia anak 5-6 tahun rentang konsentrasi anak bukan hanya menggunakan kemampuan melihat dan mendengar tetapi juga dapat mengubah bentuk, tampilan atau memodifikasi secara sederhana²³

Menurut John Flavell dalam Woolfolk dan Nicolich, tahap perkembangan anak usia dini, yaitu :

- a. Ketika anak-anak tumbuh semakin besar, anak lebih mampu mengendalikan perhatiannya. Anak tidak hanya memiliki perhatian dangkal, tetapi anak juga semakin berkembang ketika fokus pada apa yang penting dan mengabaikan detail-detail yang tidak relevan.
- b. Seiring dengan perkembangan anak, anak-anak menjadi lebih baik dalam menyesuaikan kemampuan perhatiannya dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Anak-anak mengembangkan kemampuan konsentrasinya untuk merencanakan bagaimana anak akan mengarahkan perhatiannya.
- d. Anak-anak mengembangkan kemampuan anak untuk memonitor perhatiannya.²⁴

Pada usia 5 tahun, rentang konsentrasi anak menjadi agak lama. Kemampuan anak untuk berpikir dan memecahkan masalah juga semakin berkembang. Anak

²³Femi Olivia, *Good Memory Building*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), h. 7.

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 127.

dapat memusatkan diri pada kegiatan-kegiatan dan berusaha untuk memenuhi standar anak sendiri.²⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan konsentrasi anak usia dini itu berbeda-beda, pada saat anak berusia 1-2 tahun anak memiliki waktu rentang konsentrasi perhatian 5 menit. Pada saat anak berusia 3-4 tahun anak memiliki waktu rentang konsentrasi 10 menit. Usia anak diatas 5 tahun memiliki rentang konsentrasi 20 menit. Pada usia anak 6 tahun rentang konsentrasi anak 5 menit.

D. Menganyam

1. Pengertian Menganyam

Menganyam merupakan suatu aktivitas atau usaha anak dalam suatu kegiatan untuk melaksanakan seni keterampilan atau kreativitas yang muncul pada anak yang memiliki motivasi tinggi, rasa ingin tahu, dan imajinasi. Menganyam sebagai aktivitas dari kegiatan menjalin pita yang disusun menurut dua, tiga, dan empat arah atau lebih. Sehingga terbentuk benda-benda seperti tikar, dinding. Prinsip menganyam yaitu menyisipkan dan menumpangkan pita-pita anyaman yang berbeda arah.

²⁵Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta : PT. Fajar Pratama Mandiri), h. 31.

Menganyam bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian pita anyaman secara bergantian yang disusun menurut arah dan motif tertentu.²⁶

Menganyam merupakan kerajinan tradisional yang ada di Indonesia yang sampai sekarang orang-orang masih membuat anyaman yang umumnya terbuat dari rotan. Salah satu kegiatan dalam pembelajaran seni di pendidikan anak usia dini adalah kegiatan menganyam yang dilaksanakan oleh guru untuk anak usia dini dalam aspek perkembangan anak yaitu perkembangan motorik selain itu juga perkembangan konsentrasi anak dalam memusatkan perhatian anak dalam suatu objek yang akan meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini.

Menurut Hajar Pamadhi, menganyam ialah suatu teknik menjalinkan lungsi dan pakan. Lungsi yaitu bagian anyaman yang menjulur ke atas yang letaknya tegak lurus. Pakan yaitu bagian anyaman, yang menjulur ke samping yang akan disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi.²⁷

Menurut Diarmuid, Pendidikan kesenian adalah salah satu yang dapat mengembangkan kepekaan. Melalui keterampilan seni rupa pada anak usia dini diharapkan anak akan dapat menangkap rangsangan serta dapat dengan cepat dan terampil mengolahkannya menjadi hasil seni berupa kerajinan anyam yang

²⁶*Ibid.*, h. 3.

²⁷Ni Kadek Ari Ratna Dewi, "Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Konkret Kegiatan Menganyam Kertas untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak", dalam *e-Journal PG-PAUD FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia*, Vol. 2 No. 1, 2014, h. 5.

bermanfaat sebagai sarana, proses untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya. Anak yang mempunyai pengalaman sensori yang luas maka anak akan memiliki rasa percaya diri dan sensitif. Dengan banyak melatih diri secara konstan, maka anak akan mudah membangun konsep tentang makna hubungannya antar konsep tentang seni.²⁸

Kepekaan anak dalam menerima stimulus atau rangsangan dari luar yang harus diserap melalui indra. Kepekaan ini dinamakan sensitivitas. Setiap anak memiliki kepekaan yang berbeda-beda. Ada yang tajam kepekaannya akan tetapi ada pula yang kepekaannya tidak tajam.

2. Media Bahan untuk Kerajinan Menganyam

Media bahan untuk kerajinan menganyam yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini yakni media yang aman dimainkan oleh anak usia dini dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sebagai berikut:

a. Bahan Anyaman

Bahan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembuatan suatu karya. Terlebih karya barang kerajinan menganyam termasuk salah satu dari bagian seni kerajinan. Bahan anyaman yang akan digunakan antara lain:

²⁸Hajar Pamadhi, *Seni Keterampilan Anak*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), h. 6.41.

1) Kertas Karton

Kertas dapat dipakai sebagai bahan anyaman terutama untuk karya mainan atau kegiatan pembelajaran di tingkat Taman Kanak-kanak. Untuk dapat digunakan sebagai bahan anyaman kertas harus dipotong berbentuk panjang-panjang dan lebarnya sesuai dengan yang diinginkan. Kertas sebagai bahan anyaman sebaiknya menggunakan kertas yang kuat sehingga tidak mudah putus.

Kertas digunakan sebagai bahan untuk kegiatan menganyam. Bahan dari kertas cukup aman bagi anak TK. Untuk dijadikan bahan anyaman harus dipotong-potong terlebih dahulu seperti halnya karet. Kertas untuk bahan anyaman sebaiknya dipergunakan kertas karton atau kertas yang agak tebal, karena untuk memudahkan dalam melakukan proses penganyaman, untuk dijadikan bahan anyaman kertas harus dipotong sebaiknya diukur dahulu seberapa lebar dan panjangnya potongan yang dikehendaki, dengan menggaris lalu baru dipotong pada garis-garis yang sudah diukur.

2) Karet atau spons

Karet atau spons sebagai bahan anyaman telah dirancang sengaja sebagai bahan kerajinan anyam. Bahan ini berbentuk lembaran-lembaran, sehingga apabila akan dipakai harus dipotong-potong terlebih dahulu menggunakan gunting atau *cutter*.

Karet atau spons sebagai bahan untuk kegiatan menganyam, karet ini berupa lembaran yang masih utuh sehingga apabila anak akan menggunakan pisau/cutter/gunting. Potongan ini terdiri dua macam yaitu lungsi dan pakan. Dari dua macam ini dibedakan, yaitu lungsi tidak dipotong semuanya tetapi pakan dipotong sampai putus.

3) Daun Pisang

Untuk kegiatan pembelajaran menganyam di TK diantaranya dapat menggunakan bahan dari daun pisang. Bahan dari daun pisang adalah bahan yang paling aman dan murah untuk kegiatan menganyam. Daun pisang yang masih lembaran dan telah dipisahkan dari pelepahnya dapat dijadikan *suwiran* hingga menjadi lembaran kecil-kecil dengan ukuran 0,5-1 cm memanjang.

Untuk kegiatan menganyam di lembaga PAUD, lembaran daun pisang agar dapat dipakai sebagai bahan anyaman maka anak harus menyobeknya terlebih dahulu cukup dengan kuku jari anak yaitu dengan cara dibelah-belah dengan ukuran sesuai yang dikehendaki baik lungsi maupun pakan.

3. Motif dan Teknik Kerajinan Menganyam untuk AUD

Beberapa motif dan teknik kerajinan menganyam untuk Anak Usia Dini (AUD) yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran ini yakni sebagai berikut:

a. Membuat anyaman motif lurus

Motif lurus adalah motif anyaman sasak dengan teknik susup menyusup antara pakan dan lungsi dengan langkah satu-satu, diangkat satu lalu ditinggal satu.

Langkah-langkah anyaman datar dengan motif lurus:

- 1) Menyiapkan lungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- 2) Ujung lungsi bagian pangkal ditindih supaya lungsi tidak bergerak.
- 3) Angkat lungsi untuk nomor ganjil, agar memudahkan untuk memasukkan pakan.
- 4) Susupkan pakan di antara lungsi yang bernomor ganjil dan nomor genap.
- 5) Lungsi yang diangkat dikembalikan seperti semula sehingga menutup pakan.

b. Membuat anyaman datar motif kepar

Motif kepar adalah anyaman kepar melalui susup menyusup antara pakan dengan langkah dua-dua atau lebih.

Langkah-langkah membuat anyaman datar motif kepar:

- 1) Menyiapkan lungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- 2) Ujung lungsi bagian pangkal ditindih dengan kayu, agar tidak berubah pada waktu menganyam.

- 3) Pangkal lungsi secara berpaut-pautan dengan langkah diangkat dua ditinggal dua.
- 4) Susupkan pakan yang telah diangkat dua-dua.
- 5) Lungsi yang tadinya diangkat dikembalikan seperti semula sehingga menutup pakan dengan rapi.
- 6) Pada langkah kedua dan berikutnya, diangkat dua maka pada langkah berikutnya diangkat salah yang didobelkan dengan sebelah kanan atau kiri.²⁹

Dalam penelitian ini motif dan teknik anyaman yang digunakan yaitu teknik anyaman datar motif lurus adalah motif anyaman sasak dengan teknik susup menyusup antara pakan dan lungsi. Dan teknik anyaman datar motif kepar yaitu anyaman kepar dengan susup menyusup antara pakan dengan langkah dua-dua atau lebih.

4. Manfaat Menganyam

Manfaat menganyam untuk anak usia dini yakni sebagai berikut:

- a. Dengan mengkoordinasikan mata dan tangan juga melatih konsentrasi anak saat menyusupkan atau menumpang bagian pita-pita anyaman.
- b. Anak dapat belajar matematika atau berhitung ketika melaksanakan kegiatan menjalin pita yang disusun menurut dua, tiga, empat arah atau lebih.

²⁹*Ibid.*, h. 6.35.

- c. Anak dapat mengenal serta mengajarkan anak melestarikan kerajinan tradisional yang ditekuni oleh masyarakat Indonesia.
- d. Anak menjadi terampil dan kreatif melalui bahan yang digunakan untuk kegiatan menganyam beragam macamnya yakni kertas karton, karet atau spon dan daun pisang, karena semakin banyak media menganyam yang dikenalkan pada anak maka anak akan membangun kreativitas yang lebih luas.
- e. Membangkitkan minat anak dalam mengikuti pembelajaran yakni dari beragam bahan yang digunakan untuk kegiatan menganyam, sehingga anak tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran menganyam.